



# Prosiding Seminar Nasional Manajemen

Vol 1 (2) 2022: 364-368

<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/PSM/index>

ISSN: 2830-7747; e-ISSN: 2830-5353



## Gambaran Kecantikan Menurut Mahasiswa

Nadia Oktaviani<sup>1</sup>, Adam Raihan<sup>2\*</sup>, Rendi Saputra<sup>3</sup>, M. Anton Nurhidayat<sup>4</sup>

Universitas Pamulang

\* Corresponding author: e-mail: [naddiaaokt@gmail.com](mailto:naddiaaokt@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima Juni 2022 Disetujui Juli 2022 Diterbitkan Agustus 2022	Kecantikan merupakan konsep yang selalu menarik perhatian dan menjadi aset penting dalam kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran kecantikan menurut mahasiswa, dengan mempertimbangkan pengaruh faktor sosial, budaya, dan media. Metode yang digunakan adalah kuantitatif primer, di mana data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi oleh responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar kecantikan yang ditetapkan oleh media sering kali menciptakan tekanan bagi individu, terutama di kalangan remaja dan mahasiswa, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Dengan demikian, pemahaman yang lebih baik tentang kecantikan dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis sangat penting untuk membantu individu merasa lebih nyaman dengan diri mereka sendiri.
<b>Kata Kunci:</b> Kecantikan, Mahasiswa, Standar Kecantikan, Media, Pengaruh Sosial, Budaya, Kesehatan Mental, Kesejahteraan Psikologis	<b>ABSTRACT</b>
<b>Keywords:</b> <i>Beauty, student, beauty standards, media, social influence, culture, mental health, psychological wellbeing</i>	<i>Beauty is a concept that always attracts attention and is an important asset in human life. This research aims to explore the image of beauty according to students, taking into account the influence of social, cultural and media factors. The method used is primary quantitative, where data is collected through questionnaires filled out by respondents. The research results show that beauty standards set by the media often create pressure for individuals, especially among teenagers and students, which can affect their mental health. Thus, a better understanding of beauty and its impact on psychological well-being is essential to help individuals feel more comfortable in their own skin.</i>

## PENDAHULUAN

Kecantikan adalah salah satu konsep yang tidak pernah bosan mencuri perhatian dan menjadi salah satu aset penting dalam kehidupan manusia sejak dahulu. Namun terlihatnya kecantikan lagi-lagi terdiri bukan hanya dari sesuatu yang konklusif dan estetik telah menjadi perdebatan yang lebih luas mengenai definisi serta pengaruhnya. Penilaian kecantikan bukan hanya dengan memperhatikan bentuk fisik yang dimiliki seseorang tetapi di pengaruhi pula oleh beberapa faktor sosial, budaya, ekonomi, psikologis dan *history*. Kajian mengenai kecantikan menunjukkan gimana konsep ini sudah ada dan mengalami perubahan dan transformasi sesuai dengan era dan lingkungan sosialnya. *Etimologisnya*,

kecantikan berasal dari bahasa Latin yang berarti indah atau yang berhubungan dengan keindahan yang disebut dengan *pulchritudo*. Namun, pengertian kecantikan dalam batasan semantik ini dikorersi karena memang dalam setiap budaya serta sepanjang sejarah mengandung makna kecantikan yang berbeda. Kedua filsuf terkenal Yunani kuno, yakni Plato dan Aristoteles dalam menggambarkan kecantikan pada zaman tersebut mengemukakan bahwa kecantikan adalah kejadian yang merata, seimbang, dan memiliki proporsi yang tepat. Untuk Plato, kecantikan merupakan sesuatu yang sangat *rohaniah*, sedang untuk Aristoteles, kecantikan yang dianggapnya adalah simetri dan teratur itu saja. Cara pandang tersebut lantas dimengerti oleh pendiri Estetika Barat ke depannya secara berabad. Dalam abad ke-21 ini, definisi kecantikan telah dikembangkan dan dimodernisasi sesuai dengan budaya yang sesuai. *The issue of globalization and advancement of technology of information has transformed how we perceive beauty*. Televisi, film dan media sosial massa dalam memberikan dan menciptakan standar kecantikan baru tersebut sangat mempengaruhi. Sebagai peran media dalam memprosaikan representasi kecantikan, maka patokan kecantikan yang dipersempit dan terkesan monoton sangatlah condong dengan budaya negara-negara Barat yang menilai kecantikan dengan kulit putih, tubuh yang pendek, dan wajah yang simetri. Jones dan Ferguson (2020) dalam melakukan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa media sangat mempengaruhi persepsi kecantikan di kalangan remaja khususnya wanita muda. Budaya kecantikan semacam ini memberikan tekanan psikologis dan mungkin menyebabkan masalah *like* Gangguan Makan, Rendah Diri, dan Kecemasan Sosial.

Namun, kecantikan, sebagai objek persepsi, bukanlah sesuatu yang *always* dan *cross cultural*. Cara ini menunjukkan bahwa standar kecantikan sangatlah berbeda dari satu budaya ke budaya lain, dan kemudian dalam satu budaya tersebut, standar kecantikan tersebut dapat berubah. Dalam hal kecantikan di beberapa negara di Asia seperti di Jepang, Korea Selatan, dan China maka warna kulit yang dikehendaki adalah kulit yang putih kelutut dan halus, matanya besar, dan badannya kecil. Sebagai contoh di Korea Selatan, misalnya, industri kecantikan tumbuh dengan sangat cepat dengan melakukan operasi plastik ini untuk mendekati kecantikan yang dianggap ideal sesuai dengan baku tersebut. Database pada tahun 2022 ISAPS telah menunjukkan bahwa Korea Selatan berada pada rank yang sangat tinggi sebagai negara yang mengalami operasi plastik per kapita dalam setahun di atas 1 juta prosedur kosmetik. Ini menandakan sektor kecantikan memang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun pada beberapa budaya tradisional di Afrika, untuk tubuh yang lebih gemuk dan kulit yang lebih gelap dibuat lebih menarik. Contohnya dalam budaya suku Mauritania wanita yang mempunyai tubuh yang gemuk akan lebih disukai oleh laki-laki karena baginya adalah kekhalasan dan kesehatan. Konsep ini sangat jauh berbeda dengan kecantikan Barat yang terkait dengan tubuh yang sehat.

Pada studi ini, Swami et al (2019) menegaskan bahwa faktor sosial dan ekonomi cukup mencurahkan dalam membentuk standar kecantikan pada budaya-budaya ini. Kadang, tubuh yang berisi di masyarakat yang ekonominya kurang stabil menjadi identitas sosial lebih tinggi dan kemampuan akses makanan yang memadai, sehingga menjadi simbol kemakmuran. Namun demikian, budaya dan media sosial belum mencakup seluruh aspek yang mempengaruhi kecantikan, bahkan sejarah juga mempengaruhi. Tubuh yang sehat dan bergizi serta kulit bersih dan cerah dianggap sebagai keindahan dan kekayaan di Eropa. Sandro Botticelli dan Titian, dua pelukis terkenal pada masa itu selalu menampilkan wanita dengan tubuh gemuk dan berlekuk sebagai perwujudan tentang kecantikan pada masanya tersebut. Namun, pada dasar kedua yang abad ke-20, kecantikan dalam arti yang lebih sempit kembali berorientasi pada tubuh yang lebih tuntas dan atletis seiring dengan perubahan gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat yang semakin mengidolakannya dalam kesehatan. Hal ini terlihat dari aspek kecantikan yang telah mengalami perubahan karena pengaruh politik dan ekonomi. Sebagai contoh, selama masa *kolonialisme* atau *imperialisme*, maka model kecantikan yang dianut oleh perempuan di masyarakat Eropa inilah yang dikirim ke penjuru dunia dengan kekuasaan *mean kolonial*. Namun kulit putih dan fitur wajah Eropa dianggap sebagai gaya kecantikan internasional, sedangkan fitur non Eropa dianggap sebagai yang lebih rendah.

Di sisi lain, pada dekade ini terakhir ini mulai muncul pergerakan-pergerakan yang menentang anti kecantikan *homogen* dan *diskriminatif*. Gerakan seperti *'body positivity'* serta *'diversity in beauty'* mencoba untuk memperbanyak definisi kecantikan dengan *mengefront* tubuh lembam, kulit gelap, dan wajah yang tidak standar. Gerakan ini coba terlibat dalam menggambarkan bahwa ada hanya satu jenis kecantikan yang sangat spektakuler dan memaksa seseorang untuk menerima dirinya dengan diri mereka sendiri. Studi lain dilakukan oleh Tylka dan Wood-Barcalow (2015) mengenai *'body*

*positivity*'' atau kepasrahan tubuh yang dapat meningkatkan kesehatan mental dan kebermaknaan individu terutama dengan tekanan standar kecantikan. Meskipun demikian, tantangan masih ada dalam upaya untuk mendefinisikan ulang kecantikan. Meskipun sudah ada kemajuan dalam inklusi dan representasi, standar kecantikan yang dominan masih banyak dipengaruhi oleh citra yang disebarkan oleh industri mode, kecantikan, dan hiburan. Penelitian yang dilakukan oleh Cohen et al. (2021) menunjukkan bahwa citra tubuh yang tidak realistis masih banyak ditampilkan dalam iklan, majalah, dan media sosial, yang pada akhirnya memperkuat gagasan tentang kecantikan yang sempit. Di era digital ini, media sosial menjadi platform utama bagi individu untuk mempresentasikan dan membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan hal ini dapat memicu perasaan tidak percaya diri atau ketidakpuasan terhadap penampilan fisik. Selain itu, standar kecantikan juga sering kali terkait erat dengan gender.

Wanita, secara khusus, berada di bawah tekanan besar untuk mematuhi standar kecantikan yang ditentukan oleh masyarakat. Penelitian oleh Fredrickson dan Roberts (1997) mengembangkan teori "objectification" yang menunjukkan bahwa wanita sering kali diperlakukan sebagai objek yang dinilai berdasarkan penampilan fisik mereka. Hal ini dapat menyebabkan dampak *psikologis* yang signifikan, seperti rendahnya harga diri, depresi, dan gangguan makan. Di sisi lain, pria juga mulai menghadapi tekanan serupa, terutama dengan meningkatnya perhatian terhadap kecantikan dan kebugaran fisik di kalangan pria. Meskipun norma-norma kecantikan pria tidak seketat wanita, tekanan ini meningkat seiring dengan bertumbuhnya industri kecantikan dan mode untuk pria. Terakhir, penting untuk jelaskan bahwa kecantikan bukanlah ide yang *compiled* ataupun *froze*, baik secara budaya maupun ruang lingkup *geografis*. Hal ini penting bagi kaum masyarakat untuk terus mencoba dan membangun atau menambah batas pengetahuan mereka tentang kecantikan secara keseluruhan, maka setiap individu akan merasa dihargai dan diterima dalam keadaan yang mereka perlukan tanpa perlu mengenai penampilan fisik mereka. Konsep kecantikan masa depan haruslah sebaiknya *inklusif* dalam artian setiap orang dapat menikmati kelangsungan hidup dengan merasa nyaman dengan apa yang ia jalani tanpa terpengaruh oleh konsep kecantikan yang sangat sulit tercapai.

## KAJIAN LITERATUR

Kecantikan adalah konsep yang sangat dinamis dan dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan media. Pandangan masyarakat terhadap kecantikan cenderung mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, terutama dengan hadirnya media sosial. Kajian literatur ini membahas berbagai sudut pandang tentang kecantikan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa, dengan mengacu pada berbagai penelitian sebelumnya.

### A. Definisi dan Standar Kecantikan

Kecantikan seringkali dikaitkan dengan penampilan fisik seseorang, tetapi itu sangat dipengaruhi oleh standar yang dibentuk oleh masyarakat dan media. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dittmar (2007), standar kecantikan yang dihasilkan oleh media seringkali terfokus pada bentuk tubuh yang ideal dan penampilan fisik yang sempurna. Maka, hal itu akan menciptakan tekanan bagi individu, terutama kaum muda, untuk dapat memenuhi standar tersebut, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka.

### B. Media Sosial dan Dampaknya Terhadap

Pandangan Kecantikan Media sosial berperan penting dalam membentuk standar kecantikan modern. Tiggemann & McGill (2004) menjelaskan bahwa paparan gambar dan iklan yang menggambarkan sosok tubuh ideal dapat mempengaruhi persepsi terhadap kecantikan. Mahasiswa memiliki media sosial sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kecantikan. Penelitian Chua & Chang (2016) menemukan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap penampilan fisik, terutama karena adanya komunikasi sosial yang terus-menerus.

### C. Keindahan sebagai Kombinasi Tujuan Fisik dan Non Fisik

Kecantikan juga dapat diartikan sebagai gabungan dari kualitas non-fisik seperti kepribadian dan intelektualitas. Fredrickson & Roberts (1997), melalui teorinya tentang tujuanikasi menjelaskan bahwa seharusnya wanita tidak hanya diukur dari segi penampilan fisik, tetapi kepribadian dan kemampuan intelektualitas adalah kecantikan sejati. Mahasiswa sangat membutuhkan penjelasan mengenai hal

tersebut karena mahasiswa sering sekali memandang kecantikan adalah sesuatu yang holistik, tidak hanya terbatas pada fisik saja tetapi mencakup kualitas karakter.

#### D. Pengaruh Budaya Terhadap Persepsi Kecantikan

Setiap budaya berbeda dalam standar kecantikan. Seringkali, budaya Timur dan Barat sangat kontras dalam menggambarkan standar kecantikan. Di beberapa budaya, kulit putih berfungsi untuk menggambarkan kecantikan, sementara di budaya lain, kulit gelap lebih diutamakan. Menurut penelitian, "standar kecantikan sepenuhnya *kontekstual*, bergantung pada norma sosial di mana standar tersebut berlaku" (Cash 2011). Siswa, sebagai bagian dari kelompok yang menghadapi berbagai jenis budaya akibat *globalisasi* dan media, memiliki *perspektif* yang berbeda-beda mengenai apa yang dimaksud dengan keindahan.

#### E. Kecantikan dan kesehatan mental

Tuntutan untuk memenuhi standar kecantikan sering mengganggu kesehatan mental pada diri seseorang, khususnya pada kalangan remaja dan mahasiswa. Penelitian dari Perloff (2014) menegaskan bahwa paparan berulang terhadap citra tubuh ideal di media dapat menyebabkan gangguan citra tubuh atau *body dysmorphic disorder* (BDD). Kondisi tersebut mengakibatkan individu merasa tidak puas dengan penampilan mereka sendiri yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka.

## METODE

Penelitian tentang gambaran kecantikan ini menggunakan metode kuantitatif primer. Metode ini merupakan metode dengan pengumpulan data secara langsung dari objek langsung tanpa mengumpulkan dari data yang sudah ada atau disiapkan. Dengan cara ini kami menggunakan kuesioner yaitu para responden menjawab serangkaian pernyataan yang kami berikan dan kami ubah data tersebut dalam bentuk angka. Responden dapat menilai gambaran kecantikan dalam berbagai versi seperti dari karakteristik dan visual yang ada di wajah dan non wajah, setelah menggunakan metode ini kami dapat mengetahui penilaian dari para responden tentang berbagai macam aspek penilaian yang telah mereka jawab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterangan	Simetri wajah			Proporsi Wajah			Ciri-ciri Visual Non-Wajah			Modalitas Lain					
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15
Rata-rata jawaban	3,88	3,46	3,47	3,81	3,05	3,53	3,96	4,01	3,70	3,73	3,90	4,34	3,87	4,53	4,29
Rata-rata per Indikator	3,60			3,46			3,89			3,52					

Hasil analisis menunjukkan bahwa ciri-ciri visual non wajah merupakan indikator utama dalam penilaian kecantikan, dengan rata-rata nilai 3,89. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden menganggap ciri-ciri visual non wajah sebagai faktor penting dalam menentukan kecantikan seseorang. Selanjutnya, Simetri Wajah juga mendapatkan penilaian yang baik, dengan rata-rata 3,60. Meskipun simetri wajah dianggap penting, terdapat variasi dalam penilaian responden, yang menunjukkan bahwa hampir semua orang memiliki pandangan yang sama mengenai simetri wajah yang ideal. Proporsi wajah, seperti ukuran mata, hidung, dan bibir yang lebih menarik sehingga membuat orang memiliki ketertarikan dengan proporsi wajah dan mendapatkan nilai yang lumayan bagus dengan rata-rata 3,46. Dan nilai dari proporsi wajah paling kecil diantara indikator yang lain. Namun, meskipun aspek ini paling kecil, tapi hampir semua orang menganggap bahwa proporsi wajah juga membuat wanita semakin menarik. Dan yang terakhir modalitas lain, yang mencakup aspek kepribadian dan karakter, mendapatkan rata-rata 3,52. Menunjukkan bahwa responden percaya bahwa kecantikan tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh karakter dan kepribadian seseorang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa persepsi kecantikan adalah kompleks dan melibatkan berbagai aspek, baik fisik maupun non-fisik, yang saling berinteraksi dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap kecantikan.

## **KESIMPULAN**

Kecantikan adalah konsep yang dinamis dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan media. Penilaian terhadap kecantikan tidak hanya didasarkan pada penampilan fisik, tetapi juga dipengaruhi oleh standar yang ditetapkan oleh masyarakat dan media. Dalam konteks mahasiswa, tekanan untuk memenuhi standar kecantikan ideal dapat berdampak negatif pada kesehatan mental, terutama di era media sosial yang semakin mendominasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kecantikan di kalangan mahasiswa sangat dipengaruhi oleh citra tubuh yang ideal yang dipromosikan oleh media, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap penampilan diri. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mendiskusikan konsep kecantikan secara lebih luas, agar individu dapat merasa nyaman dengan diri mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh standar yang sulit dicapai.

## **REFERENSI**

- Cash, T. F. (2011). Cognitive-behavioral perspectives on body image. In T. F. Cash & L. Smolak (Eds.), *Body image: A handbook of science, practice, and prevention*. 39-47. Retrieved 09 30, 2024
- Dittmar, H. (2007). The Costs of Consumer Culture and the “Cage Within”: The Impact of the Beauty Ideal on Women’s Identity and Well-being. *17(2)*, 53-57. doi:[https://doi.org/10.1016/S1057-7408\(07\)70003-2](https://doi.org/10.1016/S1057-7408(07)70003-2)
- Tiggemann, M. &. (2004). The Role of Social Comparison in the Effect of Magazine Advertisements on Women's Mood and Body Dissatisfaction. *23(1)*, 23-44. doi:<https://doi.org/10.1521/jscp.23.1.23.26991>